
HUBUNGAN *HEALTH LOCUS OF CONTROL* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA PENDERITA HEMODIALISIS DI RS ROEMANI SEMARANG

As'ari Fadlil Kholik^{1*}, Setyoko², Chamim Faizin³

¹⁻³Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*)Email Korespondensi : asarifadlil042@gmail.com

Abstract: Correlation between Health Locus of Control with Psychological Well Being in Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis at Roemani Hospital Semarang. Hemodialysis is a type of kidney replacement therapy using a special dialyzer with the aim of treating signs and symptoms due to a decreased glomerular filtration rate so that it is hoped that it can prolong life and improve the patient's quality of life. A person who undergoes hemodialysis therapy is carried out for life for a long time, which triggers psychological stress, anxiety, loss of life expectancy, and requires self-control over one's health. This research was conducted to analyze whether there is a relationship between health locus of control and psychological well being in chronic kidney disease sufferers undergoing hemodialysis therapy at Roemani Hospital, Semarang. This Research was a quantitative research, observational correlations analytics, with cross sectional approach. The subjects in this study were patients with chronic kidney failure who were in the hemodialysis unit at Roemani Hospital, Semarang. The inclusion criteria were 98 people with total sampling and statistical testing using the kolmogorov-smirnov test. The result showed of the normality test using the Kolmogorov-Smirnov test were abnormally distributed because $p < 0.005$, so to find the relationship between health locus of control and psychological well-being, a Spearman rank statistical test was carried out. The conclusion is there was a relationship between health locus of control and psychological well being in chronic kidney disease sufferers undergoing hemodialysis therapy at Roemani Hospital, Semarang.

Keywords: Chronic Kidney Disease, Hemodialysis, Psychological Stress

Abstrak: Hubungan Health Locus of Control dengan Psychological Well Being pada Penderita Hemodialisis di RS Roemani Semarang. Hemodialisis suatu tindakan medik pertukaran ginjal dengan perlengkapan mesin dialiser special dengan arah, target mengatasi tanda dan gejala dampak penyaringan glomerulus yang berakibat perlunya pengharapan peningkatan usia dan mendapatkan hidup yang lebih bernilai. Seseorang yang menjalani terapi hemodialisis di lakukan seumur hidup dalam waktu lama sehingga memicu stress psikologis, cemas, kehilangan harapan hidup, hingga di perlukan pengendalian diri seseorang terhadap kesehatannya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan *health locus of control* dengan *psychological well being* pada penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RS Roemani Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, observasional analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek pada penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang berada di unit hemodialisis RS Roemani Semarang. Kriteria inklusi yang berjumlah 98 orang dengan total sampling dan diuji statistik menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Hasil penelitian menunjukkan Hasil uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* hasilnya berdistribusi tidak normal karena $p < 0.005$ maka untuk mencari hubungan *health locus of control* dengan *psychological well being* dilakukan uji statistik *rank spearman*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Terdapat hubungan antara *health locus of control* dengan *psychological well being* pada penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RS Roemani Semarang

Kata Kunci : Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis, Stres Psikologis

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (PGK) suatu proses kemerosotan kegiatan ginjal yang secara terus menerus hingga universal terjadi kegagalan di ginjal, proses tersebut terjadi secara berkelanjutan sehingga ginjal tidak bisa sehat kembali, sehingga badan tidak sehat kembali, metabolisme dan keteraturan cairan elektrolit tidak terjaga (Helali, Alwi, Sudoyo et al., 2017; Rivaldi and Yanata., 2015). Pada saat itu pasien membutuhkan penanganan lebih lanjut berupa tindakan hemodialisis yang dilakukan sebanyak 1-3 kali dalam seminggu atau pencangkokan ginjal sebagai terapi pengganti ginjal. Sebagaimana dijelaskan pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi GJK di Indonesia ibu pertiwi ini sebesar 3,8 % atau meningkat 1,8 % dibandingkan dengan 2013. Angka kejadian GJK di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Riskesdas pada warsa 2018 yaitu 0,42% atau 96.794 jiwa, sedangkan individu yang mencuci darah di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 16,15 % (Riskesdas., 2018)

Psychological well being (PWB) dapat diartikan sebagai kondisi atau hal hal yang dari dalam diri manusia menjadi sejahtera membenarkan pribadi, menyimpan target hidup untuk tumbuh, menambah persahabatan yang baik atau ikatan yang nyata, ketrampilan di lingkungan, kemajuan pribadi (Nurchayani., 2021). Saat seseorang menjalani hemodialisis merasa cemas dan takut, hal tersebut akan berdampak pada kesejahteraan psikis atau *psychological well being*, sedangkan faktor yang mampu menaikkan *PWB* seperti sistem dukungan sosial, kepribadian pemaaf, kerohanian dan tempat pengendalian kesehatan atau *health locus of control* (Nurlatifah., 2018 ; Dewi et al., 2019). Individu dengan peningkatan *PWB* dapat memahami kekurangan dan ketidakberdayaan dalam kehidupannya, memiliki keterikatan yang baik atau indah dengan orang lain, dapat menyokong kehidupannya disisi lain perlunya kemampuan mengarahkan tingkah lakunya sendiri.

Health locus of control menggambarkan kondisi dalam diri yang menjelaskan bahwa setiap individu akan berada disaat yang tak terduga menyulitkan, menghabiskan waktu dan tenaga hingga perlunya Keputusan prioritas terhadap kesehatannya. Faktor-faktor yang diperlukan yaitu kontrol lingkungan di luar batas kekuasaannya, pemahaman perlunya kontrol terhadap dirinya sendiri dan berkaca akan batas hal hal dalam batas kemampuannya (Nurlatifah., 2018). *Health locus of control* dari tiga sudut pandang, sudut pandang *internal health locus of control* lokasi sehat badan dari dalam diri dengan contoh rutin mengatur pola makan, minum dan pola istirahat dan lainnya (Nurlatifah., 2018). Selanjutnya dimensi *powerful others health locus of control* atau loaksi keyakinan kendali pada tindakan tindakan tenaga medis, saudara saudara, orang orang terdekat (dokter atau tenaga kesehatan) atau individu terdekat. *Chance locus of control* merupakan keyakinan seseorang tentang baik atau buruk, kemandirian dan kesuksesan pada badannya didukung oleh perjalanan takdir, dimana individu dilahirkan saat teknologi sudah canggih, perubahan pola masyarakat, kebermanfaatan masyarakat yang semakin kompleks. Menurut latar belakang tersebut, penelitian akan melakukan suatu penelitian yang berjudul "Hubungan *Health Locus of Control* dengan *Psychological Well Being* pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RS Roemani Semarang"

METODE

Macam penelitian ini kuantitatif observasional analitik ditambah desain yang dipilih adalah *Cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2023 setelah terbitnya *Ethical Clearance* (EC) dari Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Mengeluarkan persetujuan etik No. (EA-027/KEPK-RSR/IX/2023). Penelitian dilakukan secara langsung di ruang hemodialisis RS Roemani Semarang. Sampel penelitian yang diambil semua

keluhan penyakit ginjal kronik yang melaksanakan hemodialisa di RS Roemani Semarang pada bulan September 2023, yang dilakukan pada teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi seperti : Pengobatan ginjal yang sudah tidak berfungsi sebagaimana yang diharuskan untuk cuci darah di RS Roemani Semarang saat bulan September 2023 dan aktif menjalani pengobatan rawat jalan, penderita memiliki data rekam medis lengkap, bersedia menjadi responden penelitian, dan penderita yang tinggal satu rumah dengan keluarganya. Adapun kriteria eksklusi yaitu : pada pengobatan gagal ginjal dengan cuci darah penderita menginap di RS Roemani Semarang, dan tidak melengkapi data atau jawaban kuesioner.

Penelitian ini menggunakan kuesioner *Multidimensional Health Locus of Control* (MHLC) terdapat 18 pernyataan dan skala likert 1 hingga 4. Dimana 1 "Sangat Tidak Setuju" dan "Sangat Setuju". Pada kuesioner ini

terdapat pernyataan favorable dan unfavorable dengan skor yang berbeda. Kuesioner ini telah divalidasi oleh penelitian sebelumnya. Kemudian hasilnya di analisis dengan uji *rank spearman*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 didapatkan keseluruhan sampel berjumlah 98 sampel, dengan usia berkisar antara 31-83 tahun. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 58 orang (59,2%), dan sisanya perempuan dengan 40 orang (40,8%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja serabutan sebanyak 42 orang (42,9%) sedangkan prevalensi terkecil pada pekerja wiraswasta sebanyak 5 orang (5,1%). Karakteristik berdasarkan riwayat penyakit secara luas hipertensi sebanyak 64 orang (65,3%). Sedangkan batu ginjal menempati prevalensi terkecil dengan 7 orang (8,2%).

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	58	59,2
Perempuan	40	40,8
Pekerjaan		
ASN	14	14,3
Swasta	29	29,6
Wiraswasta	5	5,1
Pensiunan	8	8,2
Serabutan	42	42,9
Riwayat Penyakit		
Diabetes Mellitus	19	19,4
Hipertensi	64	65,3
Batu Ginjal	7	7,1
Asam Urat	8	8,2

Berdasarkan tabel 2 sampel pada studi ini menghasilkan sebagian besar tingkat *locus of control* pasien gagal ginjal terapi cuci darah sebagian besar memiliki *Health Locus of Control* kategori menengah atau sedang sebanyak 83

orang (84,7%). Berdasarkan tabel 2 pada penelitian ini tingkat *psychological well being* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis sebagian besar memiliki *PWB* kategori sedang sebanyak 86 orang (87,8%).

Tabel 3. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Health Locus of Control</i>	8 (8,2%)	83 (84,7%)	7 (7,1%)
<i>Psychological Well Being</i>	6 (6,1%)	86 (87,8%)	6 (6,1%)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji kenormalan data pada variabel *health locus of control* didapatkan nilai p 0,000 (< 0.05) & *psychological well being* p 0,000 (< 0.05), karena kedua variabel bernilai $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Analisis bivariat variabel *health locus of control* dengan *psychological well being* memakai uji *rank spearman* didapatkan hasil nilai p

0.015. Hal ini membuktikan nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) yang artinya terdapat hubungan antara *health locus of control* dengan *psychological well being*. Nilai koefisien korelasi didapatkan 0.246 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan korelasi pada kedua variable lemah, dan arahnya positif, artinya semakin tinggi *health locus of control* seseorang semakin tinggi pula *psychological well being* nya.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	<i>Psychological Well Being</i>			Uji Kenormalan	p -Value	Koefisien korelasi (r)
	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)			
<i>Health Locus of Control</i>	Rendah	6 (6,0%)	1 (1,1%)	0.000*	0.015**	0.246
	Sedang	0 (0%)	82 (83,6%)			
	Tinggi	0 (0%)	3 (3,1%)			
			5 (5,1%)			

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini, rata-rata berusia di atas 57 tahun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian, sel-sel tubuh semakin bertambahnya usia semakin lemah, begitupun pada fungsi ginjal yang mana jumlah nefron yang berfungsi diusia 40 tahun mengalami penurunan 10% setiap 10 tahun. Dewasa menengah hingga dewasa akhir, organ ginjal dibagian terkecilnya yaitu renal mengalami penurunan daya serap zat-zat atau reabsorpsinya akan terus berkurang fungsinya. Pada usia 40 hingga 70 tahun terlihat laju penyaringan awal glomerulus berakibat merosot 50% dari saat ginjal terlihat sehat (Smeltzer., et al. 2019). Responden pria pada penelitian ini memiliki frekuensi yang lebih besar ketimbang wanita. Laki-laki berisiko lebih tinggi mengalami gagal ginjal dibandingkan wanita karena

perbedaan kadar hormon. Kadar testosteron yang lebih tinggi pada laki-laki dapat menyebabkan hilangnya fungsi ginjal, ginjal pria tidak terlindungi oleh estrogen, yang kadarnya lebih tinggi pada wanita hingga menopause. Gaya hidup atau kebiasaan hidup orang dewasa sehingga meningkatkan risiko gagal ginjal (Bremont, 2020).

Pada penelitian ini pekerjaan pasien yang menjalani hemodialisis terbanyak bekerja sebagai serabutan. Pasien dengan gagal ginjal yang mengharuskan cuci darah secara rutin, menjadikan kekuatan atau performa fisik akan sangat menurun maka perusahaan atau perkantoran akan sulit menerima dengan kondisi fisik pasien, sehingga akan mencari pekerjaan yang sifatnya tidak terikat (driver /gojek online, membantu pekerjaan rumahan atau bahkan ada yang tidak bekerja)

(Daryaswanti and Novitayani., 2020).

Riwayat penyakit yang diderita pasien gagal ginjal terbanyak pada penelitian ini merupakan hipertensi. Aktivitas lewat batas menyebabkan modifikasi endotel dengan saraf simpatis berlebih pada RAAS (*Renin-Angiotensin-Aldosterone System*). Hipertensi dan diabetes mellitus merupakan penyebab terbanyak diderita penyakit ginjal kronik yang melaksanakan cuci darah, penyakit komorbid ini akan mempercepat terjadinya komplikasi ke system kardiovaskuler (Labarcon and Bad-Ang., 2019 ; Ferdinan et al., 2019). Responden pada penelitian sebagian besar memiliki *health locus of control* menengah atau sedang. *Health locus of control* atau pengendalian diri atas kesehatannya adalah kepercayaan individu atas kontrol berbagai situasi dalam kendalinya. Yakin bahwa dia mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya kemudian dapat menerima tanggung jawab atas dirinya. Seseorang yakin mengenai apa yang baik dan buruk berpengaruh terhadap kesehatannya (Chikita., D, 2019).

Keyakinan merupakan sumber utama dalam diri manusia yang mampu mengontrol diri seseorang begitupun *health locus of control*. Hal ini disebabkan oleh pengalaman, kejadian, pengamatan, penilaian dan kontrol diri selama rentang hidupnya, menyebabkan perilaku yang berubah ubah pada hidupnya. Seperti pada control diri terhadap kesehatannya. Penelitian telah menunjukkan bahwa lebih tinggi *indeks health locus of control* berkaitan dengan perasaan ingin menambahnya ilmu agar mampu meningkatkan kesehatannya terkait sudut pandang, kontrol, dan pemahaman tindakan yang telah diberikan tenaga medis atas dasar ilmu, mampu menimbulkan pemahaman baru hingga mengontrol kecemasan dalam pikiran (Nurjanah and Rahmatika, 2018)

Psychological well being pada responden terbanyak dikategorikan sedang berjumlah 86 orang. Keterikatan sosial sangat berpengaruh pada

psychological well being adapun lainnya yaitu kepribadian pemaaf, kerohanian, *health locus of control*. pasien gagal ginjal membantu untuk memahami bahwa kegagalan dan keberhasilan pengobatan pada dirinya sangat dipengaruhi oleh bakat dan potensi yang ada dalam dirinya. Pasien yang menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan, bakat dan potensi akan berdampak baik untuk selalu tumbuh dan berkembang dengan dimensi pengembangan pribadi yang baik pada *psychological well being* (Annisa., 2021)

Atas dasar uji bivariat mendapatkan skor *significancy* < 0.05 (*p-Value* = 0.015) yang menunjukkan ada hubungan antara *health locus of control* dengan *psychological well being*. Kekuatan hubungan mendapatkan lemah dan arah korelasi yang positif. Hasil tersebut didukung oleh penelitian lain yang dikatakan bahwa terdapat keterikatan atau hubungan yang sejalan, terikat antara *health locus of control* dengan *psychological well being* pada pasien hemodialisis (Helali BAN., et al. 2022). Hasil penelitian menunjukan secara psikologis kesejahteraan pasien hemodialisis berhubungan langsung dengan keyakinan *health locus of control*.

Individu sungguh sungguh dalam dirinya kemudian memiliki dominasi atas berbagai posisi dan keadaannya. Yakin bahwa dia mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya kemudian dapat menerima tanggung jawab atas dirinya. Penderita menyadari bahwa dirinya mampu mencapai potensi dan perkembangan untuk kemandirian dan hidup sejahtera dan proses kemandirian individu yang mampu meningkat pada *psychological well being* (Septiady., 2019).

Health locus of control atau pengendalian kesehatan seseorang atas dirinya merupakan keberadaan penting mengikat pada setiap individu ditambah lagi *psychological well being* saat seseorang melaksanakan pengobatan ginjal kronik penderita cuci darah (Helali BAN., et al. 2022). Pasien penderita penyakit ginjal kronik menjalani

hemodialisis seumur hidup akan merasakan berbagai permasalahan psikologis seperti merasa membebani orang lain, stress, depresi, cemas, sulit menerima keadaannya, kelelahan (Helali, Alwi, Sudoyo et al., 2017 ; Nurlatifah., 2018)

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini yaitu terdapat beberapa responden yang tertidur saat dilakukan penelitian sehingga peneliti tidak bisa mengambil sampel saat itu juga, penelitian juga bersifat subjektif bergantung pada kejujuran maupun suasana hati pasien saat mengisi kuesioner.

KESIMPULAN

Mayoritas individu yang menjalani pengobatan cuci darah memiliki *Health Locus of Control* sedang, dan memiliki *Psychological Well Being* di tingkat sedang. Dari penelitian ini didapatkan adanya korelasi antara *Health Locus of Control* dengan *Psychological Well Being* pada penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Roemani Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Nasser Helali, B., Sayed Mohamad, H., Mahmoud Eliwa, S. (2022) *The Relationship Between Locus of Control and Psychological Well-Being Among Hemodialysis Patients. Egyptian Journal of Health Care*, 13 (1), pp. 761-774
- Annisa U. (2021). Hubungan *Health Locus of Control* dengan *Psychological Well Being* pada Remaja. [Tesis]. Semarang : Universitas Katholik Soegijapranata.
- Bramono., RI. (2020). Faktor-Faktor Resiko Kejadian Gangguan Gagal Ginjal. Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Bangka Belitung. Diakses dari: <https://dinsospmd.babelprov.go.id/content/faktor-faktor-resiko-kejadian-gangguan-ginjal>
- Chikita DM. (2019) *Health Locus of Control* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis, 5-10
- Daryaswanti PI dan Novitayanti KD. (2021). Pemilihan Akses Vaskuler Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas*, Vol 11 (2), pp. 447-454
- Dewi, L., Nasywa, N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1 (1), pp. 54-62
- Ferdinan D., Suwito J., Padoli. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hipertensi Intradialitik pada Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSI Jemursari Surabaya, Vol 12 (01), pp. 30-9
- Helali, S., Alwi, I., Sudoyo, AW., et all. (2017). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi IV*. Jakarta: Interna Publishing.
- Kemenkes RI. (2019). *Riskesmas 2018*. Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Labarcon K and Bad Ang MT. (2018). *Predictors of Intradialytic Hypertension in Chronic End Stage Renal Dialysis Patient in a Tertiary Hospital in Darvao City Neprhol Dian Transplant*. *Journal of Clinical Nephrology and Therapeutics*, 2, 15-27
- Nurchayani, E. (2021). Self-compassion dan Psychological well-being pada Mahasiswa. [Skripsi]. Malang: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurlatifah. (2018). Hubungan *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Penyakit Kronis Kanker di Medan.
- Nurjanah, N., Rahmatika, R. (2018) Hubungan Antara Health Locus Of Control Dan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Keperawatan. *Journal of Psychological Research*, pp. 116-127
- Rivaldy, J., Yanata, A., Hubungan Diabetes Mellitus dengan Kejadian Gagal Ginjal Kronik. *Majority*, 4 (9), pp. 27-34

Septiady. (2019). Hubungan Health Locus of Control dan Self Efficacy pada Pasien Gagal Ginjal Akut yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Al Islam Bandung

Smeltzer dan Suzanne C. (2017). Buku Ajar Keperawatan Medika Bedah Brunner & Suddarth Vol. 1 edisi 8, Jakarta: EGC